

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seni merupakan sebuah hasil karya yang diciptakan oleh manusia untuk mengkomunikasikan atau mengekspresikan pengalaman indah dan menarik yang melibatkan perasaan hati, sehingga manusia yang melihat dan merasakannya timbul pengalaman tersendiri bagi dirinya (Mulyana, 1999). Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa seni merupakan suatu hal yang tercipta dari imajinasi manusia yang dikomunikasikan melalui hasil karya melalui pengalamannya baik secara langsung maupun tersirat. Beragam cara untuk menikmati sebuah karya seni, salah satunya adalah mengunjungi sebuah museum atau galeri.

Museum menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum Pasal 1, berisi tentang museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Pemerintah Republik Indonesia, 1995). Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa museum merupakan sebuah tempat penyimpanan, pengamanan, melestarikan, merawat, dan mendokumentasi benda-benda bersejarah maupun karya seseorang yang memiliki nilai seni kepada masyarakat umum. Menurut (Salim, Polniwati, 2019) museum sendiri memiliki tujuan untuk pelestarian, yakni agar masyarakat tidak melupakan dan tetap mengenal tentang budaya mereka sendiri. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah memberikan pembelajaran melalui museum kepada generasi muda.

Salah satu contohnya adalah Museum Radya Pustaka yang berada di Jalan Slamet Riyadi No.275, kompleks Taman Wisata Budaya Sriwedari, Surakarta. Museum Radya Pustaka ini merupakan museum tertua di Indonesia yang dibangun pada tahun 1890 oleh KRA Sosrodiningrat, museum ini menyimpan koleksi-koleksi benda bersejarah yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti seperti arca, tosan aji, keramik, uang kuno, buku kuno, alat musik tradisional Jawa, topeng, wayang kulit, dan banyak benda lainnya yang merupakan peninggalan

bersejarah (Vista Anindya Kusuma, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas maka Museum Radya Pustaka yang ada di Surakarta merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat menyimpan koleksi benda-benda bersejarah yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Museum ini juga memberikan gambaran dan edukasi kepada masyarakat tentang benda-benda bersejarah yang ada di Indonesia.

Minat masyarakat untuk berkunjung ke museum masih terbilang minim karena sebagian masyarakat memiliki persepsi bahwa museum merupakan tempat yang angker dan membosankan (Hadi Dahrudin S.Si, 2016). Persepsi mengenai museum merupakan sebuah tempat yang angker dan membosankan dapat diatasi dengan merancang ruang pameran agar tidak membosankan. Bagian terpenting dalam sebuah museum atau galeri adalah ruang pamerannya, dimana ruang tersebut harus dapat menarik perhatian dan pengalaman ruang bagi para pengunjungnya. Dalam ruang pameran agar pengunjung dapat menikmati dan melihat sebuah karya seni biasanya ruang pameran harus memperhatikan beberapa hal seperti penataan, sirkulasi, penghawaan ruang pameran, dan yang terpenting adalah pencahayaannya karena karya seni yang dipamerkan akan dapat dilihat dan nikmati secara visual oleh indera penglihatan jika adanya cahaya.

Dalam buku *Handbook of Lighting Design* yang ditulis oleh Hofmann, sumber cahaya terbagi menjadi dua macam, yaitu pencahayaan alami dan buatan (Hofmann, *Handbook of Lighting Design*, 1992). Pada penelitian ini yang akan dibahas adalah pencahayaan buatan, dimana ketika memamerkan sebuah karya seni pada museum atau galeri pastinya membutuhkan pencahayaan buatan yang tepat untuk mengoptimalkan fungsi dari museum atau galeri tersebut dan menjadi suatu daya pikat bagi pengunjung untuk dapat menikmati karya seni yang dipamerkan.

Pencahayaan buatan tidak hanya berperan untuk menerangi sebuah karya seni pada museum atau galeri, pencahayaan buatan juga dapat mempengaruhi suasana dan penampilan pada sebuah ruang pameran di museum atau galeri tersebut. Cahaya dapat menghantarkan perasaan antara karya seni dengan pengunjungnya. Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum Pasal 9 berisi, dalam persyaratan teknis penyimpanan, cahaya berperan untuk melindungi dari kerusakan (Pemerintah Republik Indonesia, 1995). Selain itu dalam Pasal 11 berisi,

pengaturan terhadap pencahayaan juga termasuk ke dalam pencegahan kerusakan objek museum (Pemerintah Republik Indonesia, 1995). Berdasarkan penjelasan diatas museum atau galeri mempunyai fungsi dan tujuan yang sama yaitu untuk memamerkan suatu objek untuk diinformasikan dan di nikmati oleh masyarakat, diperlukan pengaturan pencahayaan buatan yang baik atau tepat untuk melindungi dan mencegah kerusakan pada karya seni yang dipamerkan. Selain untuk melindungi dan mencegah kerusakan pada karya seni pemberian pencahayaan buatan yang tepat juga dapat memenuhi kebutuhan pengunjung agar dapat melihat karya seni yang dipamerkan dengan jelas baik dari segi tekstur, warna, visual, tulisan deskripsi mengenai karya seni tersebut. Dengan demikian maka seharusnya pencahayaan mendapatkan perhatian dalam merancang ruang pameran agar produk yang dipamerkan dapat terkomunikasikan dengan tepat.

Dari segi implementasi, masih sering dijumpai pencahayaan buatan dalam museum atau galeri yang kurang mendukung tampilan objek koleksi dan kesan ruang, seperti penggunaan cahaya yang minim ataupun sistem pencahayaannya hanya berfokus sebagai sumber penerangan saja. Kurang tepatnya pencahayaan buatan yang digunakan dapat membuat koleksi museum terkesan kurang menarik. Dalam skripsi ini, peneliti berupaya untuk mengamati dan menganalisis pencahayaan buatan pada ruang pameran Museum Radya Pustaka Surakarta dengan menggunakan rujukan literatur berupa jurnal dan standar pencahayaan dalam museum. Museum Radya Pustaka Surakarta ini dipilih peneliti berdasarkan beberapa faktor, yaitu diantaranya Museum Radya Pustaka Surakarta ini merupakan museum pertama dan tertua di Indonesia yang masih berdiri hingga saat ini dan menyimpan koleksi benda- benda kuno atau bersejarah dari berbagai daerah yang ada di Indonesia sehingga museum ini menjadi museum cagar budaya. Koleksi benda pada museum ini bermacam-macam mulai dari dua dimensi, tiga dimensi, berbagai usia koleksi, dan material. Sehingga memerlukan rancangan pencahayaan buatan yang bervariasi untuk diterapkan pada masing-masing benda koleksi berbeda-beda. Selain itu, saat pandemic covid-19 museum ini tetap buka seperti biasa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang ditetapkan untuk penelitian ini yaitu:

“Bagaimana penerapan desain pencahayaan buatan pada ruang pameran museum terhadap beragam benda koleksinya?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan perumusan masalah yang diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi eksisting pencahayaan buatan di ruang pameran pada Museum Radya Pustaka Surakarta.
2. Menganalisis kinerja pencahayaan buatan pada ruang pameran di Museum Radya Pustaka Surakarta.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan utama penelitian yaitu mempelajari dan mencari tahu mengenai Bagaimana strategi pencahayaan buatan pada ruang pameran di Museum Radya Pustaka Surakarta, maka diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Menambah wawasan bagi peneliti maupun pembaca tentang pencahayaan sebagai salah satu hal yang penting dalam menarik minat pengunjung untuk mengunjungi museum dan melihat objek pameran
2. Menambah wawasan bagi peneliti maupun pembaca mengenai pencahayaan buatan yang diterapkan pada Museum Radya Pustaka.
3. Menambah referensi tentang pembahasan pencahayaan buatan pada ruang pameran museum.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Pada penelitian ini, peneliti akan menjabarkan secara singkat mengenai sistematika penulisan. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran

terhadap setiap pembahasan yang dijabarkan pada setiap babnya. Susunan dalam sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

## **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab I ini peneliti akan menjabarkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan.

## **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab II ini peneliti akan menjabarkan mengenai kajian tinjauan buku dan jurnal yang digunakan sebagai literatur dalam penulisan penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa buku diantaranya: "*Handbook of lighting design*" karya Rudiger Gendlandt dan Harald Hofmann, "*Museum Lighting: A Guide for Conservators and Curators*" karya David Saunders, "*Good Lighting for Museum, Galleries, and Exhibition*" karya FG Licht, "*Radya Pustaka Museum As The Preservation Of Surakarta Cultural Heritage From 2008-2018*" karya Vista Anindya Kusuma, Marjono, dan Sumarjono, dan beberapa buku/jurnal lainnya.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab III ini, peneliti akan menjabarkan mengenai bagaimana mengidentifikasi topik penelitian yang dipilih, metode pendekatan penelitian yang peneliti gunakan, teknik pengumpulan data penelitian, lokasi dan waktu studi kasus, dan sintesis data.

## **BAB IV: PEMBAHASAN**

Pada bab IV peneliti akan menjabarkan mengenai hasil pengolahan data yang telah diperoleh, menganalisis data, dan pembahasan jawaban pertanyaan – pertanyaan penelitian dengan menggunakan teori yang telah dijelaskan pada bab II sebagai tolak ukur dan acuan.

## **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab V peneliti akan menjabarkan mengenai kesimpulan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Pada bab ini juga akan dijabarkan dan menguraikan kembali topik dan pembahasan penelitian ini dengan menjawab dan menjabarkan tujuan penelitian yang sudah tertulis pada sub-sub 1.3.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan mengenai sumber-sumber atau referensi yang digunakan dalam penulisan penelitian.